



Kabar TFCA Kalimantan

Media Informasi dan Komunikasi Konservasi Keanekaragaman Hayati



doc. KOMPAKH

Menembus Hutan Tropis Jantung Borneo

Hutan hujan tropis Kalimantan menjadi pilihan wisata petualangan yang menjanjikan. KOMPAKH, mengemasnya dalam paket petualangan yang tak terlupakan dengan memadukan keindahan alam, keragaman hayati, keunikan sosial budaya masyarakat dan medan menantang selama 14 hari.

Konservasi Pesut Mahakam

Keberadaan mamalia air tawar terus mengalami tekanan. Sekalipun telah menjadi ikon Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, satwa pun masih harus berjuang dalam mempertahankan eksistensinya. Pencemaran air, suara, alih fungsi lahan, tertangkap rangge sampai tertabrak ponton pembawa batu bara. Yayasan Konservasi RASI bersama masyarakat terus berusaha keras melakukan upaya perlindungan dan penyelamatan satwa yang menepati ring satu ancaman kepunahan.



doc. YK RASI



doc. OWT

Hutan Lindung Sungai Lesan

Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL) terletak di Kecamatan Kelay sampai tahun 2001, masih dikelola oleh HPH. Tahun 2002, *The Nature Conservancy* (TNC) melakukan survei keragaman hayati dan menemukan populasi orangutan yang masih banyak di hutan ini. TNC bersama Fahutan Unmul kemudian mengusulkan hutan bekas tebangan ini sebagai kawasan perlindungan orangutan dengan status Suaka Alam. Tahun 2014, kawasan ini dikukuhkan menjadi hutan lindung (10,240 ha). TFCA Kalimantan mendukung pendanaan untuk Operasi Wallacea Terpadu (OWT) tahun 2014 memfasilitasi pelestarian HLSL berbasis masyarakat dengan menempatkan sebagai destinasi wisata dan pendidikan.



Kabar dari Administrator

Pandemik mempengaruhi hampir pada seluruh tata kehidupan. Tak terkecuali proses pelaksanaan program TFCA Kalimantan. Sejak ditemukannya warga negara positif dan pemerintah menetapkan kondisi darurat serta menetapkan protokol ketat guna pencegahan penularan, Administrator TFCA Kalimantan melakukan berbagai penyesuaian. *Working from home* atau bekerja dari rumah menjadi pilihan sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Target program harus dicapai, baik pada proyek berjalan, proses siklus 5 maupun kegiatan lainnya dikelola secara daring dengan indikator capaian yang lebih ketat. Komunikasi secara daring menjadi cara baru yang melahirkan berbagai tantangan tersendiri.

Saat ini, proses hibah siklus 5 telah memasuki babak akhir. Proses pembahasan perbaikan dan penyesuaian dilakukan secara ketat terhadap calon mitra pada tingkat administrator, OCTM maupun OC. Pembelajaran 4 siklus sebelumnya menjadi landasan untuk mengefektifkan proyek yang dilakukan mitra mencapai luaran dan hasil sesuai perencanaan yang disepakati. Salah satu upaya dalam memastikan pencapaian tersebut, administrator TFCA Kalimantan telah melakukan pembaharuan piranti pemantauan dan evaluasi.

Sampai November 2020, administrator dalam proses menyiapkan 15 mitra untuk penutupan proyek (GCR), 5 mitra untuk perpanjangan kontrak dan 10 mitra lainnya masih dalam pelaksanaan proyek. TFCA Kalimantan melakukan pengawalan proyek mitra-mitra tersebut yang saat ini harus bekerja ekstra dalam pelaksanaan proyek di tengah pandemik. Pembahasan perubahan atau penyesuaian kegiatan maupun strategi yang diusulkan mitra didiskusikan dengan melibatkan TAP maupun fasilitator untuk mendapatkan jalan yang terbaik dan realistis.

Untuk memastikan pelaksanaan program memenuhi prinsip-prinsip relevansi, efisiensi, efektivitas, partisipasi, dampak, dan Keberlanjutan, evaluasi program TFCAK dilakukan oleh evaluator eksternal, yaitu lembaga AKATIGA sejak bulan Maret 2020. Pandemik yang masih menghantui hampir seluruh wilayah kerja TFCA Kalimantan, menjadi tantangan tersendiri dalam proses evaluasi program. Penerapan protokol kesehatan yang ketat, beberapa desa yang masih menerapkan isolasi lokal dan melarang pendatang dari zona merah memasuki desa mereka menjadikan tim evaluator di lapangan harus bekerja keras menemukan cara untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan.


Upaya peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan, baik bagi administrator maupun mitra dilakukan melalui media daring. TFCA Kalimantan telah menyelenggarakan diskusi daring (webinar) dengan mengangkat isu konservasi pesut, rangkong gading, badak sumatera, ekowisata, perdagangan satwa liar, karst Sangkulirang-Mangkalihat, dan hari kopi sedunia. Selain mengikuti beberapa pelatihan yang relevan seperti pengelolaan program, manajemen komunikasi, atau perubahan iklim.


Untuk meningkatkan kapasitas jurnalis dalam peliputan dan penulisan isu keragaman hayati, TFCA Kalimantan mendukung Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Balikpapan untuk kegiatan *fellowship* jurnalis. Sepuluh jurnalis telah terpilih dan akan mendapatkan *mentoring* oleh AJI Balikpapan dalam meliput isu-isu yang telah disepakati badak sumatera di Kalimantan, kucing emas, rangkong gading, mangrove, delta Mahakam, hutan gambut, dan tata kelola hutan.


Buletin Kabar TFCA Kalimantan merupakan media informasi yang diterbitkan oleh administrator TFCA Kalimantan secara berkala setiap tiga bulan sekali. sebagai media informasi dan komunikasi, akan menyajikan berbagai informasi mitra TFCA Kalimantan untuk dapat memetik pembelajaran bersama.

Penanggung Jawab: Puspa D Liman - **Redatur:** Sofyan, Fahmi P, H Wiyono, Herman SS, Ahfi WH, Nandang, Jefri OS - **Disain dan Tata Letak:** Sofyan Eyanks - **Sekretariat:** Desi H dan Meilana BN


Jl. Bangka VIII No 3B Pela Mampang
DKI Jakarta 12720.
+62 (21) 7183185 | +62 (21) 7183187

 tfca.kalimantan@kehati.or.id

 www.tfcakalimantan.org

 [tfca.kalimantan](https://www.facebook.com/tfca.kalimantan)

 [@info.tfca](https://www.instagram.com/info.tfca)

 TFCA Kalimantan

Dara laut biasa (*Sterna hirundo*), penghuni danau Melintang - salah satu kawasan penting dalam menyediakan pakan pagi pesut mahakam. doc. Sofyan

TFCA KALIMANTAN

Mewujudkan Mimpi Konservasi Berkeadilan

Tropical Forest Conservation Act Kalimantan (TFCA Kalimantan) adalah program kerjasama pengalihan utang yang ke-2 (TFCA-2) antara Pemerintah Amerika Serikat (US Government-USG) dan Pemerintah Indonesia (Government of Indonesia-GoI) dengan The Nature Conservancy (TNC) dan World Wildlife Fund for Nature (WWF) sebagai swap partner, untuk melindungi keanekaragaman hayati dunia, menjaga karbon hutan, dan meningkatkan penghidupan masyarakat dengan cara dan kaidah yang selaras dengan perlindungan hutan di Kalimantan.

Kesepakatan TFCA Kalimantan ditandatangani melalui; (1) Perjanjian Pengalihan Utang antara Pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat, (2) Perjanjian Biaya Pengalihan Utang antara Pemerintah Amerika, TNC, dan WWF-Indonesia, dan (3) Perjanjian Konservasi Hutan antara Pemerintah Indonesia, TNC, dan WWF-Indonesia. Pada tanggal 3 Februari 2012, para pihak sepakat menunjuk Yayasan KEHATI sebagai administrator TFCA Kalimantan.

Program TFCA Kalimantan bertujuan:

(1) Melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah, jasa ekosistem daerah aliran sungai, konektivitas antar zona ekologi hutan, dan koridor hutan yang memiliki manfaat terhadap keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, pada tingkatan global, nasional, dan lokal;

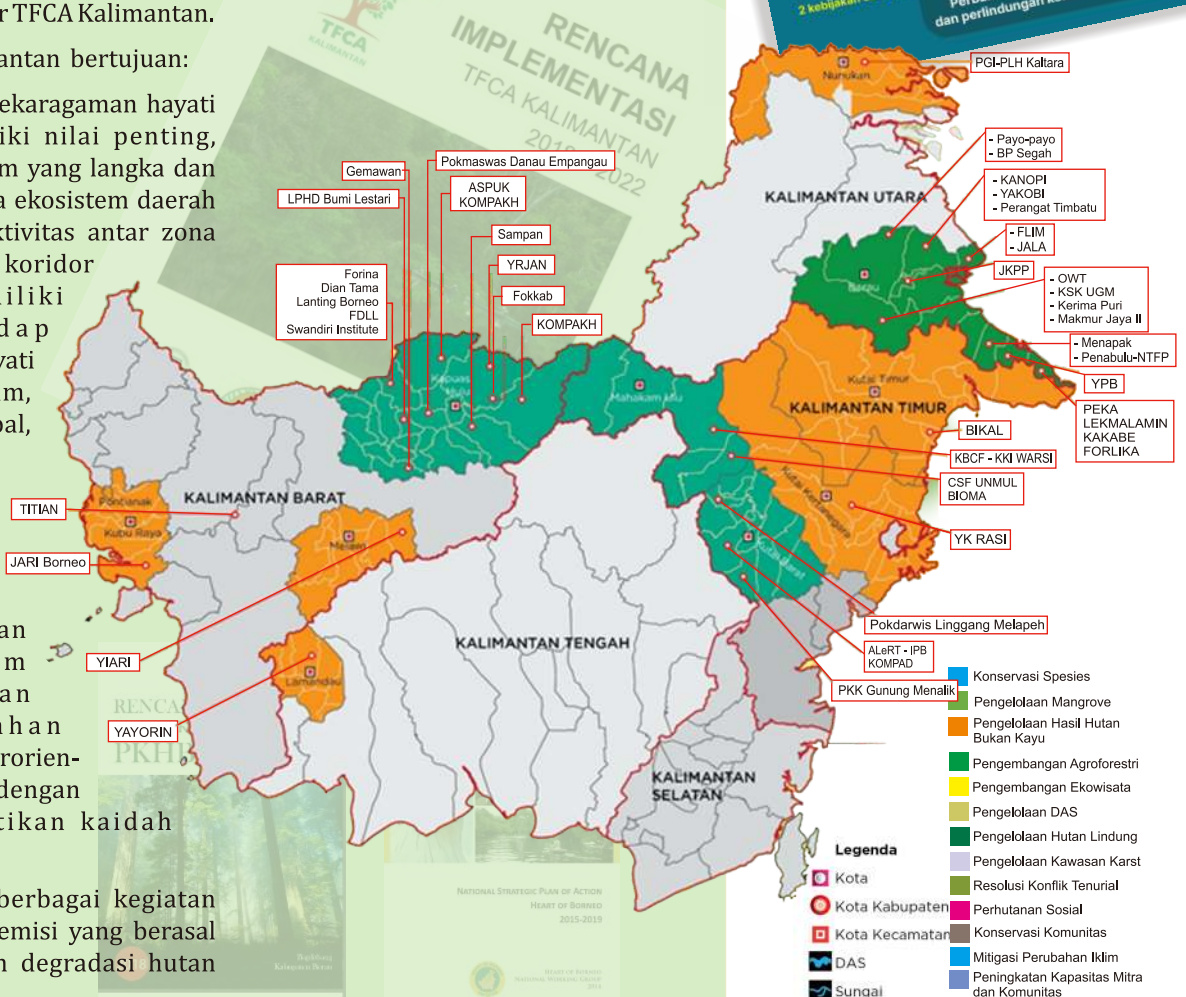
(2) Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan pemanfaatan lahan masyarakat yang berorientasi emisi rendah, dengan tetap memperhatikan kaidah perlindungan hutan;

(3) Melaksanakan berbagai kegiatan untuk menurunkan emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan

guna mencapai pengurangan emisi yang cukup berarti di setiap Kabupaten Target dengan tetap mendukung pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati; dan

(4) Memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia serta menginformasikan perkembangan konservasi nasional dan kerangka kerja REDD+.


Pelaksanaan program TFCA Kalimantan diutamakan mendukung program yang sedang berlangsung yaitu inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) dan Program Karbon Hutan Berau (PKHB), dengan fokus pada 4 kabupaten target yaitu: Berau, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu, Kaltim; serta Kapuas Hulu, Kalbar. Sampai dengan akhir 2019, selain kabupaten target tersebut di atas, juga terdapat kegiatan di kabupaten lain seperti: Kubu Raya dan Melawi, Kalbar; Lamandau, Kalteng; Kutai Kartanegara, Kaltim; dan Nunukan, Kaltara.





Hutan Lindung Sungai Lesan

Membangun Ekowisata International

 Sektor pariwisata dalam RPJMN 2020-2024 ditargetkan dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Nilai devisa pariwisata sampai saat ini masih menduduki peringkat di bawah industri sawit dalam menyumbang devisa negara. Ekowisata sebagai salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengedepankan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan sektor pariwisata tersebut.

Berbagai paket ekowisata menentukan daya tarik bagi kehadiran wisatawan manca negara maupun domestik. Pasar ekowisata adalah generasi milenial (berusia 15-34 tahun) dengan jumlah cukup besar. Generasi milenial memiliki ciri khas orientasi kekinian, lebih suka memanfaatkan teknologi informasi atau media sosial daripada memanfaatkan biro perjalanan wisata.

Kementerian Pariwisata memproyeksikan wisatawan milenial akan terus tumbuh dan menjadi pasar utama. Tahun 2030 diproyeksikan akan mendominasi pasar pariwisata Asia. Destinasi wisata alam, petualangan, budaya, kuliner kekinian, belanja souvenir, wisata pendidikan ilmiah, maupun wisata yang menghubungkan ekosistem hutan dan laut akan menjadi paket wisata yang menarik generasi milenial.

Studi *Singapore Tourism Board* menyatakan wisatawan milenial lebih suka mencari pengalaman baru, unik, otentik dan personal. Desain wisata yang menyajikan interaksi wisatawan dan masyarakat desa dengan berbagai keunikannya juga menjadi daya tarik lain bagi wisatawan milenial.

Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL) merupakan salah satu destinasi ekowisata hutan di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur yang layak menjadi daya tarik wisatawan milenial. Hampir seluruh persyaratan yang diuraikan di atas terpenuhi dalam paket ekowisata HLSL. Untuk itu, Yayasan Operasi Wallacea Terpadu (OWT) melalui pendanaan Program Tropical Forest Conservation Act. (TFCA) Kalimantan yang bekerjasama dengan KPHP Berau Barat dan BUMDes Kampung Lesan Dayak serta menggandeng Operation Wallace Ltd (sebuah lembaga ekowisata internasional di Inggris), telah

membangun ekowisata HLSL yang menghubungkan antara destinasi wisata hutan di HLSL dan wisata laut di Pulau Derawan.

Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL)

Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL) berada di wilayah administrasi Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. HLSL pada awalnya (tahun 1980-an) merupakan areal hutan produksi. Setelah mengalami berbagai perubahan fungsi serta melalui fasilitasi TNC, tahun 2014 statusnya berubah menjadi hutan lindung dengan luas 10.240,82 ha. HLSL merupakan satu perwakilan hutan tropis dataran rendah di Kabupaten Berau dengan keragaman hayati yang masih tinggi dan sebagai habitat penting orangutan (*Pongo pygmaeus*) dengan populasi ± 150 (TNC, 2006) hingga ± 176 ekor (OWT, 2015). Selain itu, HLSL merupakan habitat berbagai satwa penting lain seperti Owawa (*Hilobates mulleri*), Bangau storm (*Ciconia stormi*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan burung rangkong (*Aceros cassidix*). 83% tutupan lahan berupa vegetasi sedang hingga rapat.

HLSL yang dikelilingi 4 kampung, perusahaan kehutanan dan perkebunan, memiliki stok karbon 2,296,698.76 ton C atau CO₂ equivalen sebesar 8,421,228.79, berpeluang terhubung dengan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Wehea-Kelay. Untuk mencapai HLSL dari Tanjung Redeb, ditempuh menggunakan kendaraan roda empat selama 2,5 jam ke Kampung Lesan Dayak dan dilanjutkan menggunakan transportasi air (ketinting) selama 30 menit menuju Camp Leja HLSL. HLSL berbatasan dengan Kampung Lesan Dayak, Sidobangan, Muara Lesan, dan Merapung yang menjadi pintu masuk ke HLSL.

Opwall (www.opwall.com) merupakan lembaga pengembang wisata ilmiah yang menyediakan jasa bagi para ilmuwan muda untuk melakukan penelitian ilmiah pada daerah-daerah tropis yang masih asli dan memiliki keragaman hayati dan budaya tinggi. Untuk menyediakan jasa tersebut, Opwall melibatkan para pakar biologi dan sosial kaliber dunia dari universitas ternama di

Europa, Amerika, Kanada dan Australia. Para ilmuwan senior bergelar Dr. dan Professor ini tidak dibayar. Motivasi mereka umumnya adalah memanfaatkan libur musim panas (bulan Juni-Agustus) di setiap tahun.

Kegiatan ekowisata edukasi yang difasilitasi Opwall juga melibatkan *volunteer* para pelajar dari berbagai Negara pelaksana. Kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan musim libur sekolah dikenal dengan "Opwall Season" (OS). Kegiatan ini telah dilakukan sejak tahun 1996 dan telah menyebar ke beberapa Negara seperti: Mexico, Honduras, Equador, Galapagos, Peru, Dominoca, Guyana, Croatia, Transylvania, Madagascar, Fiji, dan Indonesia. Di Indonesia sendiri, terdapat di dua lokasi destinasi: Hutan Lambusango-Buton (Sulawesi Tenggara) dan Hutan Lindung Sungai Lesan-Berau.

Pelaksanaan Ekowisata HLSL

Kegiatan OS diikuti oleh para pelajar dari berbagai Negara sebanyak 150 pelajar dari 6 negara (Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Australia). Rombongan pelajar datang secara bergantian setiap minggu (sekitar 30-40 orang) untuk menikmati wisata dan belajar keanekaragaman hayati hutan selama 1 minggu. Selanjutnya 1 minggu berikutnya bergeser ke Pulau Derawan untuk menikmati wisata dan belajar keanekaragaman hayati laut. Kegiatan ekowisata OS dilakukan secara regular setiap tahun pada bulan Juni-Agustus.

Kegiatan ekowisata OS di HLSL diawali dengan menginap di Tanjung Rebeb dan menikmati makan malam di tepian Sungai. Pada esok harinya, melakukan kunjungan ke kantor *Centre for Orangutan Protection* (COP). Peserta





mendapatkan informasi dan berdialog terkait rehabilitasi orangutan, penanganan konflik orangutan, pelepasliaran, dan manajemen pasca pelepasliaran. Di COP, peserta juga beresempatan membeli berbagai souvenir untuk mendukung upaya konservasi orangutan.

Sebelum menuju kawasan hutan HLSL, para wisatawan bermalam di Kampung Lesan Dayak dengan menempati *homestay* yang disiapkan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam). Saat ini telah tersedia 17 *homestay* dengan kapasitas 49 orang. Mereka disambut oleh masyarakat dan menikmati suasana kampung dan berbaaur dengan masyarakat. Di malam hari, masyarakat kampung menyambut kedatangan peserta/wisatawan dengan tari-tarian tradisional Dayak. Berbelanja berbagai souvenir khas Dayak hasil kerajinan masyarakat kampung.

Untuk meningkatkan kepedulian lingkungan, pada sore hari para wisatawan diajak melakukan penanaman bibit di lahan-lahan kampung. Kegiatan penanaman ini menjadi bagian kenangan bagi wisatawan. Pada setiap bibit yang ditanam diberi label nama si penanam. Bibit yang ditanam adalah bibit buah-buahan vegetatif yang mendukung pengembangan ekowisata di Kampung Lesan Dayak.

Hari ketiga, para peserta melanjutkan perjalanan menuju Camp Leja menggunakan perahu ketinting dengan standar keselamatan. Perjalanan pada pagi hari memberikan kesempatan wisatawan untuk menyaksikan kehadiran berbagai jenis satwa primata, aves atau reptil di sepanjang sungai.

Bermalam di Camp Leja merupakan puncak

memiliki sarana dan prasarana perkemahan berstandar travel internasional atas rekomendasi Opwall Ltd dengan daya tampung \pm 50 orang. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi: tenda (pelajar, guru, staf/ilmuwan), Camp Leja, sarana MCK, dapur, ruang medis, ruang kuliah dan makan, ruang santai. Para wisatawan bermalam pada tenda-tenda yang sudah disiapkan. Tenda besar berisi tempat tidur *velbed* berkelambu, atau tenda-tenda kecil kapasitas 2-4 orang dengan menggunakan matras.

Belajar keanekaragaman hayati HLSL

Untuk belajar tentang keanekaragaman hayati HLSL, maka ekowisata OS terbagi dalam 5 kelompok pengamatan, yaitu: (i) *Habitat* (melakukan pengamatan indikator produktivitas, biodiversitas, vitalitas (kerusakan dan tajuk pohon), kualitas tapak hutan, dan kandungan karbon); (ii) *Herpetologi* (mempelajari tentang reptil dan amfibi); (iii) Burung dan Kelelawar; (iv) Kupu-kupu; dan (v) Mamalia. Setiap group akan didampingi minimal oleh satu orang tenaga ahli di bidangnya dan 1-2 orang guide dari BUMKam Lesan Dayak (masyarakat lokal). Adapun rombongan pelajar yang datang akan dibagi dalam 4 kelompok (A, B, C, D) di mana setiap kelompok secara bergantian setiap harinya mereka akan mengikuti pengamatan pada group lainnya. Pengamatan yang dilakukan: sepanjang hari dari pagi hingga sore (kelompok habitat), pagi dan siang (kupu-kupu), pagi dan malam (herpetology), pagi (mamalia), awal pagi (burung), malam (kelelawar). Di sore hari para pelajar memperoleh materi kuliah tentang ekosistem dan keanekaragaman hayati dari para ilmuwan. Selain itu mereka juga memperoleh materi tentang *Jungle Survival*. Setelah 1 minggu di hutan, mereka akan melanjutkan wisata laut selama 1 minggu di Pulau Derawan.

Pengelolaan hutan melalui pengembangan ekowisata di HLSL menjadi salah satu model pengelolaan hutan lindung berbasis masyarakat yang memadukan kepentingan konservasi, ekonomi, maupun sosial budaya. Ekowisata HLSL Musim Opwall merupakan bentuk alternatif model ekowisata ilmiah yang menghubungkan antara **wisata hutan, laut dan sosial budaya masyarakat.**

Telah ditetapkannya HLSL sebagai salah satu dari 15 tujuan ekowisata internasional tahunan Musim Opwall menunjukkan adanya kepastian pasar ekowisata HLSL, minimal selama Musim Opwall. Untuk itu, masih dibutuhkan promosi dan membuat jaringan ekowisata HLSL di luar Musim Opwall (Juni – Agustus). Juga menjaga dan membangun sinergi dengan pemangku kepentingan seperti KPHP Berau, Dinas Pariwisata, dll untuk mendukung pengembangan ekowisata HLSL

Foto 1: kegiatan pengamatan kupu-kupu sebagai bagian dari paket ekowisata di HLSL

Foto 2: Peserta OS disambut oleh masyarakat Kampung Lesan Dayak untuk selanjutnya berbaaur bersama

Foto 3: Proses dalam kelompok dipandu oleh ahli dan relawan dari Indon esia untuk melakukan pengamatan keanekaragaman hayati dan ekosistem HLSL

Foto 4: Menyelam (Diving) merupakan salah satu aktifitas peserta di Pulau Derawan dalam memahami ekosistem laut



إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un

Segenap direksi dan staff TFCA Kalimantan-Yayasan KEHATI

TURUT BERDUKA CITA ATAS WAFAT NYA



Lahir: 11 Nov 1977
Wafat: 25 Nov 2020

Bapak Edi Santoso, S.Si, MA.

Direktur Yayasan Orangutan Indonesia (YAYORIN)

Semoga amal baik beliau diterima Allah S.W.T



Melindungi ekosistem Sungai Mahakam

MENYELAMATKAN PESUT MAHAKAM

Pesut Mahakam (Irrawaddy Dolphin/Orcaella brevirostris) merupakan satu dari tujuh lumba-lumba air tawar di dunia. Mamalia air ini merupakan satwa di lindungi dan terancam punah (Cites: Apendiks I). Saat ini tercatat hanya 81 ekor dengan angka kematian yang diketahui sebesar 4,5 %.

Pertengahan Juli 2020, warganet sempat “heboh” dengan sosok pesut di Sungai Mahakam. Pesut yang terekam melalui video dan diunggah melalui media twitter oleh @BahriBpp, hanya terselang satu hari (21/7/2020) disukai lebih dari 43.800 kali dan di-retweet lebih dari 15.000.

Menanggapi hal tersebut, peneliti pesut sejak lebih 20 tahun dan lulusan S3 dari Universitas Amsterdam, Danielle Kreb, menegaskan, populasi pesut di Indonesia sudah sangat dekat dengan kepunahan. Selain populasi dewasa yang terus menurun akibat terjerat *gillnet* nelayan, pesut mahakam juga terancam akibat gangguan tongkang batubara, degradasi dan kerusakan lingkungan seperti pencemaran, alih fungsi lahan ataupun sedimentasi.

Sejak tahun 2000, Yayasan Konservasi for Rare Aquatic Species of Indonesia (YK-RASI) telah memulai proses perlindungan dan penyelamatan pesut mahakam (*Orcaella brevirostris*), satwa ikon Provinsi Kalimantan Timur. YK RASI telah memahami tantangan dalam perlindungan dan penyelamatan pesut mahakam. Pesut mahakam terancam punah dengan kecenderungan penurunan populasi sejak 2005 yang pada saat itu 88 ekor. Diantara penyebabnya adalah habitat semakin

sempit, penurunan sumber daya perikanan yang merupakan pakan pesut, terjerat *renge* dan tertabrak oleh kapal. Penurunan sumber daya pakan pesut disebabkan oleh kegiatan ilegal (setrum dan racun) dan konversi lahan rawa menjadi perkebunan sawit yang menghilangkan wilayah pemijahan (regenerasi) ikan.

Namun di balik persoalan tersebut, peluang tetap terbuka. Melalui riset dan wawancara yang dilakukan YK RASI secara periodik dari tahun 2000 hingga saat ini, masyarakat menilai positif upaya konservasi pesut mahakam.

Urgensi untuk meningkatkan perlindungan terhadap Pesut Mahakam juga didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusmalinda et al (2017) dalam artikel di Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis serta penelitian oleh Trifan Budi dalam skripsinya dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2018). Pesut Mahakam memiliki haplotipe DNA unik dan berbeda dari jenis lumba-lumba Irrawaddy yang secara morfologis mirip dengan pesut yang hidup di pesisir. Hasil sementara penelitian lanjutan S2 oleh Trifan di Universitas King Mongkut of Technology Thonburi menunjukkan bahwa Pesut Mahakam telah terpisah dari saudara yang hidup di laut minimal 500,000 tahun lalu.

Tahun 2018, TFCA Kalimantan melalui siklus 4 mendukung upaya YK RASI terkait proyek “Perlindungan populasi Pesut Mahakam di Kabupaten Kutai Kartanegara melalui pengelolaan kolaboratif dan pembinaan habitat”. Proyek yang didisain selama dua tahun bertujuan meningkatkan kelangsungan hidup populasi Pesut Mahakam melalui pelestarian sumber daya makanan, melakukan pembinaan habitat dan masyarakat sekitar, serta menguatkan kebijakan perlindungan.

Dukungan TFCA Kalimantan melengkapi dan menjadi bagian dari keberlanjutan proses yang sedang didorong YK RASI dalam upaya perlindungan pesut dengan cara menetapkan Kawasan Konservasi Perairan di Daerah Mahakam Tengah di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai area perlindungan habitat pesut, mengurangi teknik penangkapan dan budidaya ikan yang beresiko besar terhadap kelestarian pesut, melakukan pendidikan lingkungan pengelolaan habitat pesut kepada masyarakat, melakukan pengawasan dan pengamanan kawasan, serta memberikan insentif ekonomi alternatif kepada masyarakat yang tergerak beralih teknologi ke model perikanan yang tidak berisiko terhadap populasi pesut.

Perjalanan panjang tanpa mengenal lelah YK RASI akhirnya membuahkan hasil. Maret 2020 menjadi bulan yang membahagiakan di tengah kecemasan warga dunia terhadap pandemik Covid 19. Edi Darmansyah, Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara menetapkan pencadangan Kawasan Konservasi Perairan (KKP)

Yayasan Konservasi RASI (YK RASI) berdiri tahun 2000 (Nomor registrasi: 02.054.531.5-722.000), merupakan organisasi non-profit, non-pemerintah peduli terhadap ancaman hilangnya keanekaragaman spesies air dan habitat yang memburuk. YK RASI bertujuan melakukan kegiatan konservasi berbasis penelitian ilmiah biologi dan sosial-ekonomi untuk melindungi spesies terkait perairan yang terancam punah dan habitat/ ekosistemnya yang secara langsung menjadi bagian upaya melindungi sumber daya alam yang penting bagi umat manusia.

Kontak Person: Danielle Kreb/Budiono
 Alamat : Jl. Kadrie Oening, Komplek Erlyza Blok C No.52, 75124 Samarinda, East Kalimantan, Indonesia
 Telephone/Fax : +62 541-4113510
 E-mail : yk.rasi@gmail.com
<https://www.ykrasi.org>

doc. YK RASI

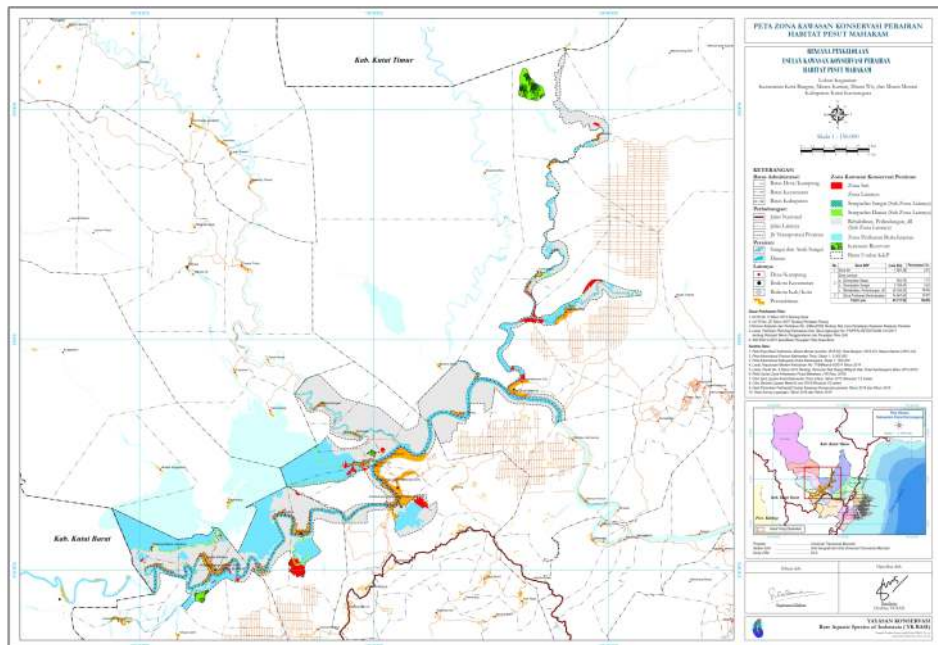
seluas 43.117,22 ha melalui SK Bupati Kukar No 75 tahun 2020. Diharapkan, status cadangan disusul dengan penetapan KKP perairan air tawar oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dan menjadi yang pertama ditetapkan sebagai perairan umum di Indonesia.

Budiono, S.Hut, Direktur YK RASI menuturkan, hasil yang dicapai sampai saat ini tidaklah diperoleh secara instan. Tapi melalui proses panjang dari mulai tingkat komunitas, desa, kecamatan sampai akhirnya dibahas pada tingkat Kabupaten Kutai Kertanegara. 27 desa dari 4 kecamatan (Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Wis dan Muara Kaman) secara intensif membahas berbagai persoalan dan mendapatkan kesepakatan-

kesepakatan menerapkan perlindungan pesut dan mulai membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. Tidak hanya sekedar memproteksi, tapi juga memberikan berbagai alternatif pendapatan bagi masyarakat, pendidikan lingkungan bagi sekolah (guru dan pelajar) dan tata kelola kawasan perairan yang lebih berkeadilan.

Pada Workshop Usulan Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Habitat Pesut Mahakam Kabupaten Kutai Kertanegara, yang menghadirkan Kementerian KKP dan Kemendagri (11/11/2020), penetapan pencadangan oleh Pemkab Kukar mendapatkan apresiasi tinggi dari para pihak. KKP mendukung penuh dan akan membantu proses penetapan oleh Menteri KKP. Demikian juga dari Kemendagri yang memberikan berbagai solusi paska proses penetapan terkait pengelolaan kawasan konservasi perairan habitat Pesut Mahakam. Persoalan pada Badan Pengelola kawasan konservasi perairan yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat, akan menjadi tantangan besar untuk memastikan efektivitas operasional perlindungan dan penyelamatan Pesut Mahakam.

Harapan ke depan, capaian ini menjadi langkah konkrit dalam pengelolaan perlindungan sumber daya perikanan melalui metode penangkapan lestari dan melindungi daerah perembangbiakan ikan diperuntukan untuk perlindungan habitat bagi mamalia langka Pesut Mahakam. Ini tentu selaras dengan misi dari YK RASI sendiri *Protection of aquatic dependent flora & fauna, and ecosystems. Enhancing human livelihoods through sustainable resources use.*



AKTIFITAS KITA

Masa pandemik, selain memberikan kesempatan bagi bumi melakukan pemulihan secara alamiah, juga menjadi media belajar. Diskusi daring menjadi pilihan banyak pihak untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman. TFCA Kalimantan bersama mitra, rentang waktu Juli – November 2020 telah menyajikan diskusi-diskusi daring (webinar) dengan tema-tema aktual.



Upaya Konservasi Rangkong Gading di Kampus Hulu.

Diskusi daring diselenggarakan tanggal 24 Juni 2020 menghadirkan narasumber ahli pada bidangnya, baik aktivis/peneliti, pemerintah dan akademisi. Hasil survei Lembaga Rangkong Indonesia yang didukung TFCA Kalimantan, perburuan rangkong, khususnya rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) masih marak terjadi di Kapuas Hulu. Perburuan tidak lepas karena masih lemahnya pemahaman arti penting perlindungan rangkong gading, tingginya nilai satwa endemik Kalimantan yang terancam punah, maupun persoalan sosial ekonomi masyarakat.

Arief Mahmud, Kepala Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (TNBKDS) sebagai salah satu narasumber menegaskan, kehadiran burung rangkong sangat penting bagi ekosistem di TNBKDS. Burung rangkong dikenal sebagai petani hutan yang meregenerasi sebagai penyebar benih. Guru Besar Bidang Konservasi Kehutanan IPB, Prof. Ani Mardiatuti menjelaskan, burung rangkong bukan hanya sekedar burung, tetapi simbol kebudayaan masyarakat Dayak.

Geliat Ekowisata di Jantung Kalimantan

Kalimantan gudang keindahan sebagai potensi wisata dari berbagai sudut. Namun sayangnya, sampai saat ini sektor pariwisata masih jauh tertinggal, bahkan dari pulau paling timur Indonesia yang



dikenal wilayah remote & sulit akses.

Heart of Borneo merupakan inisiatif tiga Negara untuk melindungi kawasan penting dengan beragam keragaman hayati. Untuk memanfaatkan secara berkelanjutan, pengembangan ekowisata atau wisata berkelanjutan menjadi salah satu pilihan. Dibanding Negara Malaysia yang telah cukup maju

memanfaatkan berbagai potensi yang ada, Indonesia masih harus berupaya lebih keras dan teliti mengelola potensi yang sebenarnya jauh lebih besar.

Pada 1 Juli 2020, TFCA Kalimantan menyelenggarakan diskusi daring dengan tema "Geliat Ekowisata di Jantung Kalimantan" menghadirkan narasumber mitra TFCA Kalimantan, yaitu Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu (KOMPAKH), Tour operator Blue Betang HoB, dan Indonesia Ecotourism Network (Indecon).

Melihat besarnya potensi pariwisata di Kalimantan, para penggiat ekowisata di Kalimantan ini optimis, setelah masa pandemik berakhir, minat ekowisata di Jantung Kalimantan akan kembali ramai dikunjungi wisatawan.

Upaya Koservasi Karst Sangkulirang Mangkalihat di Kalimantan Timur



Kawasan karst kerap dianggap wilayah tandus, tidak prospek dikelola dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Anggapan ini jelas keliru, karena kawasan karst

menyimpan beribu potensi dan manfaat. Bahkan pada hal yang terlihat secara visual bertolak belakang, tandus dan miskin air. Karst merupakan kawasan penyimpan air terbesar selain gambut. Sekalipun tersimpan jauh di bawah kedalaman yang sampai saat ini masih menjadi tantangan untuk memanfaatkan.

Diskusi daring yang diselenggarakan TFCA Kalimantan dalam rangka memperingati Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) 2020 membuktikan hal tersebut. Dr. Eko Haryono, M.Si dari Kelompok Studi Karts (KSK) UGM memaparkan hasil riset dan berbagai kegiatan yang didukung TFCA Kalimantan untuk perlindungan karst Sangkulirang Mangkalihat, semakin memperkuat proses yang telah berjalan sejak tahun 2014. Para pihak, baik pemerintah kabupaten, provinsi maupun pusat mendukung upaya perlindungan dengan menempatkan kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat sebagai Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK). Kabupaten Kutai Timur menetapkan tahun 2019. Sedangkan pada wilayah Kabupaten Berau masih dalam proses.

Diskusi juga menghadirkan Dr. Pindi Setiawan, M.Si. Peneliti Karst Bidang Budaya Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dan Dr. Ir. Eko Budi Lelono, Kepala Badan Geologi Kementerian ESDM.

Materi diskusi daring, dapat diunduh di website TFCA Kalimantan.

Referensi

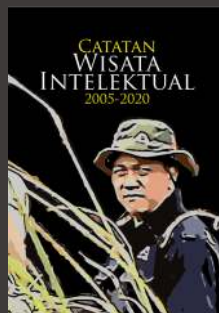


Catatan-catatan dalam buku ini adalah refleksi Bambang Supriyanto, Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (KLHK) terhadap berbagai kearifan lokal masyarakat dalam program hutan sosial. Merekam proses dan filosofinya untuk kita jadikan pembelajaran dalam mengelola hutan yang lestari.

Di buku ini dituliskan berbagai ragam hutan sosial yang kira-kira bisa mewakili tiap-tiap tipe hutan. Dari ekosistem laut di Wakatobi, danau di Sentarum, mangrove di Lubuk Kertang, hingga hutan dataran rendah seperti di Indudur, Sumatera Barat, dan Ogan Komering Ilir; Sumatera Selatan, hutan produksi di Bulukumba, Sumatera Selatan, serta dataran tinggi di Garut dan Halimun-Salak, Jawa Barat. Juga hutan-hutan adat, dari Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi sampai Ammatoa Kajang di Bulukumba.

Tiap tipe hutan, dan tiap tempat, selalu menyimpan keunikannya sendiri. Juga tipe-tipe hutan sosial beserta skemanya tak selalu sudah mendapat pengakuan dari negara. Buku ini mengangkat juga satu cerita desa konservasi di Halimun-Salak yang sudah 13 tahun mempraktikkan kemitraan dan segera mengusulkan pengakuannya kepada pemerintah. karena penduduk desa di sana sudah lama mempraktikkan skema hutan sosial, dengan segala kearifan lokal yang mereka miliki, secara turun-temurun, untuk menjadi contoh bagi praktik lain di tempat lain sebagai inspirasi buat melakukan hal serupa hingga kelak mendapat legalisasi.

Untuk mendapatkan buku dalam bentuk cetak maupun elektrik, bisa diperoleh melalui situs jual beli online seperti Tokopedia, Shopee, Bilibli atau melalui Goodread.com, Bukukita.com, Parcelbuku dll



Buku yang berisi kumpulan artikel sejak tahun 2005 sampai 2020 ini diterbitkan dengan tujuan memberikan pembelajaran dari lapangan terutama kepada generasi muda staf Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem -KLHK, dan bagi masyarakat luas, agar mereka dapat mengetahui dan mengenal bagaimana proses menemukan berbagai teknik untuk 'memangku' kawasan konservasi di Indonesia, dengan mempertimbangkan keseimbangan fungsi ekologi, sosial budaya, dan ekonomi dalam situasi lokal yang sangat beragam dan dinamis. Berbagai upaya pengembangan potensi, tantangan, peluang, dan hambatan dalam pengelolaannya, serta pencarian model pengelolaan yang khas Indonesia, dituangkan dalam ragam artikel dalam buku ini.

Selain buku Wisata Intelektual, catatan perjalanan 2005 - 2020, Pak Wiratno yang saat Dirjen KSDAE KLHK menyusun buku Berkaca di Cermin Retak (2005), Tersesat di Jalan yang Benar (2012), dan Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia: Membangun Organisasi Pembelajar (2018). Sebuah karya luar biasa yang menjadi panduan bagi upaya konservasi tanpa meninggalkan peran serta masyarakat dan para pihak dalam tata kelola yang berkeadilan.

Buku Wisata Intelektual dapat diperoleh melalui situs jual beli online seperti Tokopedia, Shopee, Bilibli, Bukalapak dll.



KOMPAKH

Jl. Kenanga Komp. Ruko Pemda no 3 D
Putussibau Kalbar – Indonesia
Telp. +(62) 56722026
Mobile : +62 856 500 2101
Email: info@kompakh-indonesia.or.id
Website: kompakh-indonesia.or.id,
http://kompakhadventure.com
Facebook: Kompakh Indonesia

MENGELOLA POTENSI

JANTUNG BORNEO

Secara Berkelanjutan

doc. WWF Indonesia

Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (TNBKDS) seluas ± 944.086,80 hektar terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Saat ini, *trend* pengelolaan konservasi mengalami perubahan dengan memberikan ruang bagi para pihak untuk mendapatkan titik temu, konsevasi berbasis masyarakat.

Tahun 2004, WWF Indonesia mulai mengenalkan pendekatan konservasi berbasis masyarakat di wilayah Kapuas Hulu. Program yang melibatkan pemerintah kabupaten dan Balai Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) menjadi langkah awal bagi para pihak untuk mendapatkan solusi dalam pemanfaatan kawasan konservasi yang berkelanjutan. Isu ekowisata yang saat itu ditawarkan dapat diterima semua pihak dan terbentuklah wadah koordinasi dan promosi wisata di Kapuas Hulu.

Proses penyiapan pengelolaan ekowisata pada wilayah TNBK yang saat ini menjadi TNBKDS (penggabungan Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum), melahirkan Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu (KOMPAKH) pada 12 Maret 2005. Tugas utama KOMPAKH saat itu mendata dan menginisiasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa-desa penyangga atau di luar kawasan Konsevasi.

KOMPAKH sebagai perkumpulan, beranggotakan masyarakat lokal menjadi keuntungan tersendiri. Berbagai inisiasi maupun kegiatan dapat dengan mudah

diterima oleh masyarakat. Pada kegiatan bisnis, terbangun kesepakatan jika KOMPAKH tidak boleh menjalankan bisnis wisata. KOMPAKH didaulat menjadi “induk” bagi Pokdarwis-pokdarwis yang terlibat dalam kegiatan wisata.

Untuk memenuhi kebutuhan operasional ekowisata yang ada, pada tahun 2008 dibentuk unit usaha: CV Borneo Vista. *Trend* wisata petualangan yang melanda dunia, mendorong KOMPAKH untuk membentuk KOMPAKH *Adventure* pada tahun 2014 dengan program andalanya yang berkembang saat ini adalah *Cross Borneo, West to East Jungle Expedition*. Sebuah paket perjalanan petualangan menembus hutan hujan tropis pada jantung Borneo selama 14 hari 13 malam. Tidak saja sensasi rimbum hutan tropis dengan berbagai keragaman hayati yang dirasakan wisatawan, tapi juga liarnya jeram, serta berbagai kehidupan dan budaya masyarakat Dayak disepanjang perjalanan yang berakhir di hulu Mahakam, Kaltim.

TFCA Kalimantan mendukung inisiatif KOMPAKH yang secara cerdas mengemas upaya konservasi dan ekonomi berkelanjutan yang bertumpu pada pemberdayaan komunitas. Melalui skema hibah siklus 2 tahun 2015, TFCA Kalimantan mendukung proyek: Pengembangan Destinasi dan Media Pemasaran Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Penyangga TNBKDS sebagai upaya Pengembangan Alternatif Ekonomi di Kabupaten Kapuas

“
*Hutan Kalimantan
adalah surga bagi
petualang sejati,
para peneliti budaya
dan biodiversitas*”

Hulu. Dukungan TFCA Kalimantan berlanjut pada siklus 4 (2018) melalui proyek Pengelolaan SDA Berbasis Jasa Lingkungan melalui kegiatan ekowisata oleh dan untuk masyarakat di kawasan TNBKDS.

Tujuan KOMPAKH untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam rangka mendorong pelibatan masyarakat dalam upaya-upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya melalui pengembangan usaha jasa lingkungan ekowisata masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun peluang *Heart of Borneo* (HoB) telah menjadi satu dari 12 pola perjalanan yang dikembangkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan HoB sendiri telah menjadi *branding* tersendiri, tetapi beberapa faktor lain masih memerlukan solusi jitu. Seperti paket-paket yang ditawarkan masih “dinilai” berbiaya tinggi, akses dan berbagai fasilitas yang masih terbatas, serta kelembagaan dan SDM komunitas yang masih perlu ditingkatkan.

PRODUK KAMI

Sampai November 2020, TFCA Kalimantan telah memfasilitasi berbagai produk mitra, baik berupa penyusunan dan penerbitan buku, dokumen pembelajaran, produksi film maupun produksi hasil hutan bukan kayu (HHBK). Berbagai terbitan buku tersebut dapat diunduh dalam bentuk e-book pada website TFCA Kalimantan maupun pada website mitra. Pada produk HHBK berupa madu hutan, hasil olahan mangrove, kain tenun khas dayak berbahan alami dll. dapat melakukan pemesanan pada lembaga mitra yang bersangkutan.



01



02



03

01

Laporan Tengah Tahun 2020 TFCA Kalimantan

TFCA Kalimantan secara periodik menyusun laporan perkembangan dan capaian program setiap enam bulan dan satu tahunan. Selain terkait dengan capaian-capaian yang telah dihasilkan dari kerjasama selama periode, juga menyajikan berbagai informasi terkait tantangan dan pemanfaatan peluang, serta pembelajaran-pembelajaran penting.

Dokumen dapat diunduh pada website TFCA Kalimantan:
<https://www.tfcakalimantan.org/kanal/annual-report>

03

Produk Hasil Hutan Bukan Kayu

Madu hutan merupakan potensi andalan masyarakat pinggiran hutan di Kalimantan. Untuk dapat menghasilkan madu yang lestari, ekosistem hutan harus terjaga, termasuk dari ancaman kebakaran hutan. Produksi madu dapat diperoleh di kantor:

02

Potret dan Upaya Satwa Liar di Kalimantan Barat

Buku ini mengulas tentang pandangan, pemahaman dan proses pemantauan terhadap kejahatan satwa liar serta upaya penegakan hukum di 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. TFCA Kalimantan memfasilitasi hibah melalui siklus 3 kepada Yayasan Titian Lestari melalui proyek: *Mendorong Aksi Mengurangi Praktek-Praktek Kejahatan Satwa Liar (Wildlife Crime) di Provinsi Kalimantan Barat*.

Buku Potret dan Upaya Satwa Liar di Kalimantan Barat dapat di unduh melalui website Yayasan Titian pada:
<https://yayasantitian.org>

Pengembangan Madu Hutan Organik AOI- TFCA

Jl. Patimura No.20-B, RT.01/RW.02, Kelurahan Hilir Kantor, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, 78711, Provinsi Kalimantan Barat
Telp. : 0567 21658,
Contact person : HP : 085332118319
Thomas Irawan Sihombing, Email: thomasirawansihombing@gmail.com, maduhutanorganik_aoi.tfca@yahoo.com

Selain madu, tenun ikat Dayak merupakan produksi masyarakat yang sampai saat ini masih dilestarikan. TFCA Kalimantan memfasilitasi proses produksi tenun ikat dengan pemarna alami yang didampingi oleh ASPPUK, produk tenun ikat dapat di peroleh di Kantor: Jalan Temenggung Budit, No. 20, Dusun Lanjak, Desa Lanjak Deras, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu.

Contact Person:
Darmanto (HP: 081288770738),
Email: darmanto_92@yahoo.com, Alan Lasa Keba, HP: 082137512686,
Email: alankeba@gmail.com



Merawat Mimpi dari HUTAN DESA

Perkumpulan Jaringan Nelayan (JALA) sebagai mitra TFCA Kalimantan, mendampingi atau memfasilitasi kelompok HHBK mangrove di bawah binaan PKK kampung Tanjung Batu dalam memanfaatkan buah mangrove menjadi minuman khas sejenis kopi. Manfaat minuman yang dikenal dengan “kopi mangrove” terbukti memiliki manfaat dari sisi kesehatan.

Selain memproduksi kopi, JALA juga mendampingi komunitas dalam memproduksi tisane (semodel teh) daun *Acantus* (jenis mangrove), batik tulis, *ecoprint* mangrove dan aneka produk hasil laut. Seluruh produk berbahan mangrove dan hasil laut dapat diperoleh dengan menghubungi pengelola kelompok HHBK, **Mbak Riska, No Hp 0812 3830 5486**



KOMPAKH Adventure sebagai unit usaha dari perkumpulan KOMPAKH, telah siap melayani hasrat para petualang menembus hutan hujan tropis Kalimantan melalui *Cross Borneo West to East Jungle Expedition*. Selain paket ekstrim 14 hari menyusuri hutan perawan Kalimantan, paket lain yang ditawarkan antara lain: *Melieu's Fishing Tour*, *Weekend to Silent Paradise*, *Nature and Culture in Sentarum Lake*, *Dayak Culture Journey* dan *Wild Jungle Trekking of Borneo*. Untuk mendapatkan informasi paket-paket yang ditawarkan dapat mengakses website: www.kompakhadventure.com.

atau alamat:
Jl. Kenanga Komp. Ruko Pemda No. 3 D Putussibau Utara
Phone (Office) : +62567 22026
Mobile : +62 856 500 2101
Email : kompakh@gmail.com

Kampung Batok Kelo, merupakan salah satu dari 50 kampung (desa) di Kabupaten Mahakam Ulu. Sejak tahun 2017, Kampung ini mendapatkan izin perhutanan sosial dalam bentuk hutan desa bersama 8 kampung lain di Mahakam Ulu. Setelah melalui proses panjang sejak Kabupaten ini menjadi bagian dari Kabupaten Kutai Barat tahun 2012, hutan yang menjadi bagian dari kawasan KPHP Batu Ayau ini mulai menata diri.

Konsorsium KBCF - KKI WARSU mendampingi proses perizinan, penguatan kelembagaan LPHD dan tata kelola pengelolaan hutan desa dengan dukungan TFCA Kalimantan melalui siklus 3. Melalui pendampingan dari penyuluh KPH Batu Ayau dan fasilitator Kabupaten Kutai Barat dan Mahakam Ulu, TFCA Kalimantan terus melanjutkan mimpi kesejahteraan masyarakat dari pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

“Ada banyak mimpi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari potensi yang luar biasa di wilayah Batok Kelo, dan kita yakin kita bisa”, ujar Yusuf Yudiantno, Sang kepala kampung dengan rasa optimisnyanya. Optimisme itu bukan tanpa alasan. Selain lahannya yang subur, kampung ini juga dianugrahi pemandangan yang sangat spesial. Air sungai Mahakam yang jernih dengan riam (jeram) panjang yang amat terkenal, air terjun di sisi sungai, juga terdapat jajaran tebing kapur yang menjulang bak benteng yang kokoh. Gunung kapur ini merupakan tempat suci bagi suku Dayak Ot Danum – Ngaju.

“Kami ingin menjadikan hutan desa dan kawasan Batok Kelo sebagai tempat eksotis pariwisata. Bukan saja bagi Mahakam Ulu atau Kaltim, tapi juga wisata kelas dunia”, ujar Zulkarnaen, Ketua LPHD Kapakat Batu Ayau Kampung Batok Kelo. Untuk itu, kami harus menata diri dari sekarang. “Hal yang pertama adalah mengamankan wilayah hutan desa ini dari pemanfaatan sepihak. Jalan poros Kalimantan yang membelah hutan desa, tentu akan menjadi *rebutan* banyak orang. Telah beberapa kali kami bersama pemerintah desa mengamankan klaim sepihak dengan memasang patok-patok kepemilikan”, lanjut Kurnaen sapaan akrabnya.

LPHD juga melihat potensi lain yang harus dimanfaatkan. Kebutuhan kopi masyarakat Mahakam Ulu selama ini dipenuhi dari luar. Jika saja hutan desa mampu memproduksi kopi, tentu dapat memenuhi kebutuhan warga Mahakam Ulu yang rata-rata per keluarga membutuhkan paling sedikit 2 Kg per bulan. Jika dihitung kasar dari 5.000 KK saja, kebutuhan kopi untuk Mahakam Ulu membutuhkan 10 ton perbulan. Ini belum dihitung dengan banyaknya karyawan yang tidak tercatat sebagai penduduk Mahakam Ulu atau Kabupaten-kabupaten lain di Kaltim. “Untuk kopi, kita tidak perlu memikirkan pasar, karena kita sendiri membutuhkan itu.” Yudi menambahkan tentang potensi dan mimpi kampungnya bersama LPHD dan BUMKam ke depan.

LPHD Batok Kelo merupakan salah satu dari 26 calon mitra TFCA Kalimantan siklus 5. Mimpi-mimpi itu akan diwujudkan dalam tiga tahun ke depan bersama Konsorsium KONPHALINDO - DIAL yang akan mendampingi LPHD Batok Kelo dan LPHD Lutut serta Sembuan.

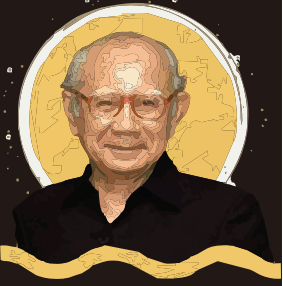


TFCA Kalimantan mengucapkan:
Selamat atas penganugerahan tanda kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc

KEHATI AWARD — 2020 —



Kecil yang mereka perbuat,
tapi mereka lakukan
pada jalan yang benar.
Pada mereka lah
hormat saya setinggi-tingginya
Emil Salim -
Pendiri Yayasan KEHATI



PROMOTING BIODIVERSITY HEROES

Yayasan KEHATI dengan bangga mengumumkan peraih KEHATI Award 2020, 27 November 2020. Ajang KEHATI Award ke-9 ini mengusung tema “Promoting Biodiversity Heroes,” dimana KEHATI ingin mengangkat sosok pahlawan peduli keanekaragaman hayati dan lingkungan Indonesia. Di tengah banyaknya tantangan dan problematika lingkungan yang dihadapi, seperti dampak disahkannya omnibus law, dan pembukaan *food estate* di beberapa wilayah di Indonesia, KEHATI Award diharapkan dapat menjadi angin segar dan tetap menjaga optimisme pelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan di Indonesia.

Sejak diluncurkan pada 16 Januari 2020, Yayasan KEHATI menerima 153 pendaftar KEHATI Award 2020 dari 29 provinsi di Indonesia, antara lain Maluku Utara, Lampung, Riau, Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Tengah, Papua Barat, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bangka Belitung, Maluku, NTB, Kalimantan Timur, Papua, Bengkulu, Jawa Timur, Banten, DI Yogyakarta, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jakarta, Jawa Tengah, Jambi, Kalimantan Barat, NTT. Para kandidat kemudian melalui tahap penjurian, yaitu seleksi administrasi, verifikasi lapangan, dan penilaian akhir oleh tim juri.

Beberapa tokoh dari berbagai sektor dipilih untuk menjadi dewan juri KEHATI Award 2020, yaitu Ketua Pusat Riset Perubahan Iklim Universitas Indonesia sekaligus Ketua Juri KEHATI Award 2020 Prof. Jatna Supriatna, Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia Hasan Fawzi, , Direktur CNN Indonesia Desi Anwar, Ketua Pusat Unggulan Lingkungan dan Ilmu Keberlanjutan

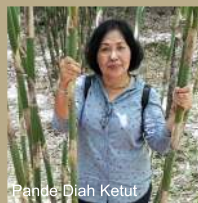
Universitas Padjadjaran Prof Parikesit, dan Regional Director Ford Foundation Alexander Irwan. Setelah melalui beberapa proses penjurian, dewan juri akhirnya berhasil mendapatkan 6 individu dan lembaga peraih KEHATI Award dari 6 kategori penghargaan yang diperebutkan yaitu Rubama M dari Kota Banda Aceh (PRAKARSA KEHATI), H. Jarot Winarno, M.Med.Ph dari Kabupaten Sintang (PAMONG KEHATI), PT Karya Dua Anyam dari DKI Jakarta (INOVASI KEHATI), Dr. Ir. Pande Ketut Diah Kencana dari Kota Denpasar (CIPTA KEHATI), Samsudin dari Kabupaten Indramayu (CITRA KEHATI), dan Margaretha Mala dari Kabupaten Kapuas Hulu (TUNAS KEHATI).



Rubama M



Jarot Winarno



Pande Diah Ketut



Margaretha Mala



Samsudin

“Yayasan KEHATI sangat bangga dapat menampilkan para pejuang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup di ajang KEHATI Award 2020 ini. Sesuai dengan visi KEHATI, maka atas jasa merekalah alam Indonesia bisa lestari, tidak hanya bagi manusia kini, namun

juga bagi masa depan anak negeri. Kami berharap KEHATI Award yang ke-9 ini dapat menumbuhkan dan mendorong minat seluruh komponen bangsa Indonesia untuk lebih memedulikan, mencintai, dan mengambil peran dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati,” ujar Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI Riki Frindos

Pembina Yayasan KEHATI Prof. Emil Salim melihat, bahwa apa yang dilakukan oleh para pahlawan lingkungan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, Peningkatan sektor ekonomi harus tetap sejalan dengan program pelestarian lingkungan hidup, dimana pemanfaatan keanekaragaman hayati harus memiliki nilai berkeadilan dan berkelanjutan.

WHITLEY AWARD 2020

Whitley Award merupakan penghargaan bagi pelestari akar rumput dari dunia selatan. Sejak didirikan tahun 1993, WFN telah memberikan penghargaan lebih dari 200 pemimpin konservasi yang memberikan manfaat bagi satwa liar dan masyarakat lokal lebih dari 80 negara.

Yokyok “Yoki” Hadiprakarsa, (45) peneliti dan konservasionis rangkong gading dari Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara (YR JAN) sebagai mitra TFCA Kalimantan, merupakan peraih penghargaan Whitley Award 2020.

Penghargaan ini merupakan kontribusinya selama 20 tahun menyuarakan pentingnya pelestarian burung Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) dan spesies rangkong lainnya di Indonesia.



Yokyok “YOKI” Hadiprakarsa